

BAB II

GELAR SULTAN

A. Pengertian Sultan

Secara etimologis term "Sultan" berasal dari kata (bahasa Arab) **السلطان** jamak dari **سلاطين** yang berarti : kekuasaan ¹⁶⁾, **مسلط** : orang yang berkuasa atas ssesuatu (Raja) atau disebut juga (Malik), maka Malik disebut juga Sultan karena dia mempunyai atau menegakkan kekuasaan. Berarti "Sultan" identik dengan "Raja" (Malik) atau penguasa.

Dalam Al-Qur'an kata Sultan berkali-kali muncul, disebut sebanyak 39 kali ¹⁷⁾ dengan pengertian dan makna yang bermacam-macam, antara lain bermakna "Dime-nangkan" (dalam surat ke-4 ayat 90), "Hujjah" (keter-angan) atau "Dalil" (alasan), dalam makna tersebut disebut sebanyak 24 kali antara lain dalam surat ke-7 ayat 71, surat ke-10 ayat 68, surat ke-12

16). Munjid Fil Lughoh Wal A'lam, Copyright, DAR EL MACHREQ Sarl Publishers, P.O.B. 496, Beirut - Lebanon, 1986, hal. 344.

17). Muhammad Hasan Hamshiy, Al-Qur'anul Karim "Tafsir Wa Bayan, Asababul Nuzul Suyuthiy", Daari Al-Rastiyt, Dimasyqa, Bairut.

ayat 40, surat ke-53 ayat 23, surat ke-11 ayat ke 96, surat ke-23 ayat 45, surat ke-37 ayat 156, surat ke-40 ayat 23, surat ke-40 ayat 35, surat ke-40 ayat 56, surat ke-14 ayat 10 dan 11, surat ke-18 ayat 15, surat ke-27 ayat 21, surat ke-44 ayat 19, surat ke-51 ayat 38, Surat ke-3 ayat 151, Surat ke-7 ayat 33, surat ke-22 ayat 71, surat ke-4 ayat 91 dan 144, surat ke-6 ayat 81, surat ke-28 ayat 35, surat ke-30 ayat 35. Berarti juga "Kekuasaan" pada surat ke-59 ayat 6, surat ke-14 ayat 22, surat ke-34 ayat 21, surat ke-37 ayat 30, surat ke-15 ayat 42, surat ke-17 ayat 65, surat ke-16 ayat 99, surat ke-4 ayat 153, surat ke-17 ayat 80, Surat ke-17 ayat 33, Surat 52 ayat 38, surat ke-16 ayat 160, surat ke-69 ayat 29. Sultan juga mempunyai arti "Kekuatan" dalam surat ke-55 ayat 33¹⁸⁾. Lebih jelasnya lihat lampiran tulisan ayat-ayat tersebut di halaman lampiran.

Dalam Hadits, khusus bermakna "Kekuasaan" (Power) khususnya kekuasaan pemerintahan (Sultan adalah wali bagi orang yang tidak mempunyai wali, Al Tirmidzi, 240)¹⁹⁾. Namun sultan itu terkadang juga bermakna kekuasaan Allah, seperti ungkapan yang dimulai dengan kata "As

18). Prof H. Mahmud Yunus, Al-Qur'anul Karim, PT. Al Ma'arif, Bandung, 1990

19). Sunan Turmudzy, Terjemahan, Penerbit CV. Asy Syifa', Semarang, 1992, hal 427 - 427

Asultan Dzil Allah Fil-Ard (Kekuasaan pemerintahan adalah bayangan Allah di bumi). Makna Sultan dalam hadits diatas menunjukkan pengertian birokrasi (orang yang memerintah kekuasaan) atau bisa dikatakan dengan raja atau kepala negara, dimana sesuai dengan kewajiban manusia untuk mengatur alam dunia. Sebagai bayangan atau suruhan Allah atas makhlukNYA. Berarti ada kekuasaan pemerintah, sudah pasti ada yang menguasai pemerintahan tersebut.

Lewis juga mengatakan kata "Sultan" mempunyai arti wewenang yang dimiliki oleh seseorang atas orang selainnya²⁰). Dengan pengertian tersebut sultan sudah dipakai sejak awal Islam, hal ini dapat dibuktikan dengan sebuah pidato yang terkenal yang disampaikan oleh Ziyad yang diperintah oleh Kholifah Muawiyah untuk menjadi Gubernur di Irak, katanya : " kami memerintah kamu dengan wewenang (sultan) Tuhan yang ia berikan kepada kami "²¹). Juga terdapat pada administrasi yang datang dari Mesir pada periode awal abad ke-8, sultan artinya adalah "wewenang publik", sehingga pajak yang disetor disebut "pajak sultan", kekayaan negara disebut "perbendaharaan sultan". Sultan artinya raja, meskipun pada zaman dulu istilah ini berarti kuat atau

20). Bernard Lewis, Bahasa Politik Islam, Gramedia Pustaka Utama, Jakarta, 1994, hal. 49.

21). Ibid, hal 40

bengis²²⁾.

Maka dapatla diambil suatu pengertian, bahwa makna term "Sultan" secara etimologis mempunyai banyak pengertian. Sultan bermakna antara lain kekuasaan, dimenangkan, keterangan, dalil, kekuatan dan wewenang serta pemegang pemerintahan. Pengertian tersebut sangatlah identik dengan sosok profil pemimpin suatu wilayah, maka kata "Sultan" bisa juga disebut Malik (Raja).

Secara terminologis, term "Sultan" mempunyai pengertian yang bermacam-macam, sebagaimana para sejarahwan dan banyak literatur yang mengartikan pengertian term "Sultan" ini dengan maksud dan makna yang tidak sedikit berbeda, seperti;

1. Ahmad Mansur Surya Negara, mengatakan : Sultan adalah sebuah gelar yang disandang para eksekutif.
2. Berdand Lewis mengatakan : Sultan adalah pimpinan militer dan politik islam yang tertinggi.
3. E.J.Brill's, memberikan pengertian : Sultan adalah gelar kehormatan yang diberikan kepada penguasa atau raja-raja Islam.
4. Sultan adalah gelar bagi seseorang yang memiliki

22). Ensiklopedi Nasional Indonesia 15, PT. Cipta Adi Pustaka, Jakarta, 1991, hal 351.

kekuasaan yang tinggi dalam sebuah negara (pemerintahan) Islam (Ensiklopedi Islam)

5. Sultan adalah gelar kehormatan yang diberikan kepada penguasa atau raja-raja Islam ²³⁾.

Secara terminologis term "Sultan" mempunyai pengertian yaitu Suatu gelar yang biasa digunakan oleh pemimpin pemerintahan (raja-raja) Islam. Pemimpin tersebut berarti sebagai Kepala Negara, Panglima Perang (Pimpinan Militer).

Disamping mempunyai makna sebagai raja, sultan juga mempunyai pengertian yaitu suatu gelar yang diberikan kepada para ahli mistik. Pengertian ini berkembang pada awal abad ke XIII²⁴⁾, terutama di Asia kecil dan negeri-negeri yang dipengaruhi oleh peradaban Ottoman. Seperti Sultan Al-Ashikin yang diberi gelar bagi para penyair mistik Ibnu Al-Farid dan Sultan Ulama' digunakan oleh Baka'al Din Walad, ayah Jamaluudin Rumi²⁵⁾.

Dari penjelasan tersebut di atas, maka dapatlah diambil suatu pengertian, bahwa term "Sultan" dapat berarti gelar yang digunakan oleh raja-raja Islam, dan

23). Loc.cit.

24). E.J. Brill, First Encyclopadia Of Islam VII, Leiden New York, 1987, hal 545.

25). Loc.cit.

yang kedua berarti gelar yang digunakan para mistik.

B. Asal - usul Sultan

Sebagaimana yang dikatakan oleh Azyumardi 'Azra dalam bukunya "Bahasa politik Islam", bahwa sumber bahasa politik utama dan pertama Islam adalah bahasa Arab. Berangkat dari pernyataan tersebut, maka dapatlah dipastikan bahwa asal-usul gelar "Sultan" adalah dari Timur Tengah yang pada masa itu Islam sudah meluaskan sayapnya sampai Kufah yaitu ibukota pertama bagi kerajaan Abbasiyah²⁶⁾, selain Kufah ibukota Abbasiyah yang lain adalah Hiroh, Abar dan kota Baghdad yang merupakan pusat ibukota, disamping itu terkenal ibukota Abbasiyah yang terbesar yaitu Kark, Rusafa dan Samara'

Sebutan Sultan pertama kalinya dipakai dalam Islam pada masa pemerintahan Dinasti Abbasiyah sebagaimana kholifah Al-Mansur dipanggil Sultan Allah, kholifah Al-Muwaffak dipanggil Sultan²⁷⁾. Tetapi pada perkembangan selanjutnya banyak gubernur-gubernur, menteri atau figur - figur penting lainnya menggunakan gelar sultan, sebagaimana kholifa Al-Mu'tasim dari

26). Prof. Dr.A. Syalabi, Sejarah dan Kebudayaan Islam 3, Pustaka Al Husna, Jakarta, 1993, hal 175

27). E.J. Brill, Op.cit, hal 543

Dinasti Abbasiyah (218-228 H. / 833-842 M) memberi gelar kepada seorang panglima Turki bernama Asynas At-Turki sebagai kholifah yang mempunyai kekuasaan (Sultan) dan masih tunduk dibawah kholifah Al-Mu'tasim²⁸⁾. Sebelum itu kholifah Harun Al-Rosyid juga memberikan sebutan itu (sultan) kepada wazirnya²⁹⁾.

Ibnu Khaldun mengatakan, bahwa Barmecide Dja'far di panggil sultan karena ia memegang posisi penting paling berkuasa dalam negara dan bangsa, kemudian para dedengkotnya mengambil alih kekuasaan, kholifah diberi lakab seperti Amir Al-Umara' dan Sultan³⁰⁾.

Selanjutnya gelar sultan pada abad ke-10, telah menjadi sebutan yang berlaku umum, walaupun masih secara informal, untuk menunjuk penguasa - penguasa dan raja - raja yang independen³¹⁾, hal ini digunakan untuk membedakannya dari para penguasa dan para raja lain yang masih tunduk dibawah pemerintahan pusat. Namun secara resmi gelar "Sultan" baru diakui pada abad ke11,

28). Ensiklopedi Islam 4, PT.Ihtiar Baru Van Hoeve, Cet-I, Jakarta, 1993, hal 291.

29). Bernard Lewis, Op.cit, hal 73

30). E.J. Brill, Op.cit, hal 543

31). Bernard Lewis, Op.cit, hal 73

ketika digunakan oleh Dinasti Saljuk Yang Agung Yaitu Tugril Bek sebagai penguasa muslim pertama yang mau dan lebih suka memakai gelar sultan pada mata uang, dengan gabungan "As-Sultan Al Muazzam" ³²⁾. Maka dapatlah dipastikan, bahwa sejak Saljuklah sultan menjadi gelar resmi penguasa (Raja Islam). Hal ini dapatlah dibuktikan setelah Saljuk dapat menguasai Khurasan, Taghril pada tahun 1038 M memproklamirkan dirinya sebagai Sultan di Nisyapur. Baru pada tahun 1055 M gelar Sultannya dikukuhkan kholifah Bahgdad³³⁾.

Pada abad ke-12, baik dinasti-dinasti cabang dari Saljuk ataupun Attabik enggan menggunakan gelar Sultan. Mereka lebih senang menggunakan gelar "Malik" dan "Syah", hal ini terjadi setelah berakhirnya kekuasaan Saljuk Raya³⁴⁾, seperti dialami oleh Jalaludin Khawarizmsyah.

Saljuk di Romawi, orang-orang Saljuk di bawah Romawi juga menamakan diri mereka sebagai Sultan (di atas mata uang dari Kilij Arslan II), pada waktu yang bersamaan ini dipergunakan dalam literatur pada masa

32). E.J. Brill, Op.cit, hal 543

33). G.E.Bosworth, Dinasti-dinasti Islam, Mizan, Bandung, 1993, 142 - 143.

34). E.J. Brill, Op.cit, hal 544

Shalahuddin al Ayyubi³⁵⁾ .Kemudian pada abad ke-13 term "Sultan" telah menjadi gelar yang mewujudkan kemerdekaan politik yang paling absolut.bahkan selama abad ke-13 sampai abad ke-15, sultan-sultan Mesir menampakkan pamor-pamor besar pada gelar sultan, setelah itu muncullah sultan-sultan Ottoman. Bagi kaum Saljuk, hanya ada satu sultan seperti halnya hanya ada satu kholifah dan sultan adalah pemimpin militer dan politik Islam tertinggi³⁶⁾, walaupun masih ada sultan yang mengakui dan menghormati kholifah Abbasiyah di Baghdad. Kemudian dengan melemahnya kesultanan Saljuk Yang Agung, gelar Sultan mengalami devaluasi dan keruntuhan. Dan diadopsi oleh orang-orang Khawarizmsyah, serta digunakan oleh dinasti yang lain, misalnya Sultan Mamluk di Mesir, Sultan-sultan Turki Utsmani di Turki, yang digunakan oleh seorang yang monarki yang mengklaim diri sebagai pemimpin tertinggi suatu negara dan tidak mengklaim kedaulatan yang lainnya.³⁷⁾.

Dipersia, gelar sultan diberikan kepada seorang pejabat atau gubernur, Ewliyah Salabi mengatakan "Bahwa sultan Persia adalah gubernur-gubernur kecil". Seperti penguasa yang terakhir (Kadjar Ahmad I), ia memperoleh

35). Loc.cit.

36). Bernard Lewis, Op.cit, hal 73

37). Ibid, hal 74 - 75

setelah naik tahta, setelah revolusi³⁸⁾.

Dapatlah dijadikan kepastian, bahwa gelar "Sulatan" ini pada mulanya berasal dari Timur Tengah "Iran" (pemerintahan Saljuk) tetapi pada masa Abbasiyah sudah ada pemakaian gelar tersebut. Gelar yang digunakan pada masa Abbasiyah itu belum resmi sebagai gelar seorang pemimpin negara, karena pemerintahan masih dipegang oleh seorang kholifah. Kemudian setelah Saljuk muncul, gelar Sultan menjadi resmi dengan bukti adanya mata uang Saljuk pada masa Tughril Bek. Berdasarkan tahun (1055 M) yang tertera, maka Saljuklah yang pertama memakai gelar sultan sebagai gelar raja resmi.

Karena juga pada abad-abad berikutnya banyak bermunculan pemakaian gelar sultan pada pemerintahan-pemerintahannya, serta muncul kembali pada periode yang pendek (1914-1922 M) pada masa pemerintahan Sultan Husain dan awal pemerintahan Fuad di Dinasti Mamluk di Mesir, diperkanankan menggunakan gelar Sultan, sangatlah besar. Hanya di Afrika utara itu muncul relatif lambat, di Maroko, Dinasti Filaliya Shurafa (sejak paru ke dua abad ke-18) adalah yang pertama menerima gelar sultan.

38). E.J. Brill, Op.cit, hal 545

Dinusantara sendiri terjadi pengadopsian term Sultan ini pada akhir abad ke-18, yang dapat dipastikan ketika institusi politik Islam mulai berdiri, yaitu dengan tegaknya Kesultanan Samudra Pasai³⁹⁾. Sebagai raja pertama yang memakai gelar sultan adalah Sultan Al-Malikush Shaleh.

C. Gelar Sultan Dalam Kerajaan - Kerajaan Islam Nusantara.

Kedatangan Islam di berbagai wilayah di Nusantara sebagaimana para sejarahwan menulisnya, tidaklah dalam waktu yang bersamaan. Daerah yang satu sudah memeluk islam, daerah yang lain baru mengenal Islam bahkan masih ada yang belum mengenal Islam. Maka dapat dikatakan, munculnya institusi - institusi Islam juga tidak akan bersamaan pulah. Bersamaan itu pulah penggunaan term "Sultan" dikerajaan-kerajaan Islam Nusantara kemungkinan besar tidak bersamaan, ada kerajaan Islam sudah berdiri dan rajanya menggunakan gelar sultan, ada juga kerajaan Islam sudah berdiri tetapi tidak mau menggunakan gelar sultan.

³⁹⁾. Islamika, NO:5, Mizan dengan missi, Jakarta, 1994, hal 34

Untuk mengetahui gelar sultan pertama kali dipakai di Nusantara (Indonesia), maka dibawah ini akan dijelaskan secara kronologis, karena kemungkinan terjadi bersamaan waktu dan tahunnya pada saat institusi-institusi itu berdiri.

a. Samudera Pasai

Ketika Islamisasi kepulauan Nusantara berlangsung dalam gelombang besar, setidaknya sejak paruh kedua abad ke-13, pengadopsian dan penggunaan kosa kata politik islam menemukan momentumnya⁴⁰). Sebagaimana yang terjadi di Samudra Pasai, yang merupakan kerajaan Islam pertama dan rajanya memakai gelar Sultan, yaitu "Sultan Al-Malikush Shaleh" yang nama aslinya Merah Siluh⁴¹). Merah Siluh mendapatkan gelar ketika bertemu dengan Syeik Ismail, seorang Syarif Mekah⁴²). Ia mengislamkan Merah Siluh dan memberi gelar Sultan dan nama Arab (nama Islami).

40). Loc.cit

41). Prof. Dr.Hamka, Sejarah Umat Islam IV, Bulan Bintang, Jakarta, 1981, hal 78
Walaupun Hasymy dalam bukunya "Sejarah Masuk dan Berkembangnya Islam di Indonesia" mengatakan, bahwa raja Perlak sebagai Raja Islam Pertama di Indonesia, karena Kerajaan Perlak dianggap sebagai kerajaan pertama di Nusantara, halini dibuktikan dengan adanya sumber-sumber data yang ditemukan, lebih jelasnya baca buku, Prof A.Hasymy "Sejarah Masuk dan Berkembangnya Islam di Indonesia", PT. Al-Ma'arif, Percetakan Offset, Cet-III, 1993.

42). Dr.Azyumardi Azra, Jaringan Ulama' " Timur Tengah dan Kepulauan Nusantara Abad XVII dan XVIII", Mizan, Bandung, 1994, hal 29

Tidak jelas kapan kerajaan Islam pertama ini berdiri mula-mula. Akan tetapi berdasarkan angka tahun yang tertera pada makam raja Samudra Pasai, dimungkinkan pada pertengahan abad ke-13 M. Adapun angka tahun yang menandai wafatnya raja Malikush Sholeh tersebut pada tahun 692 H/1279 M⁴³⁾. Pada nisan tersebut tertera nama raja Islam Samudra Pasai yang pertama "Sultan Al Malikush Sholeh", maka dapatlah dipastikan bahwa sejak pertengahan abad ke 13 M pengadopsian kosa kata politik dari Timur Tengah di Nusantara sudah ada.

Karena pengambilan gelar Sultan sama dengan gelar yang dipakai di Mesir, seperti "Al Malikush Sholeh" adalah gelar yang dipakai oleh pembangun Kerajaan Mamluk yang pertama di Mesir "Al Malikush Sholeh Ayub"⁴⁴⁾. Pada abad ke 12 dan 13 ini dinasti Ayub masa jaya-jayanya di Timur Tengah⁴⁵⁾, maka dapat di diketemukan dengan mudah gelar-gelar di Samudera Pasai tersebut, yang juga terdapat di Dinasti Ayub.

Selanjutnya setelah Sultan Al Malikush Sholeh mangkat diganti oleh Raja Muhammad Sultan Al malikul

43). Hamka, Sejarah Umat Islam IV, Op.cit, hal 78

44). Ibid, hal 79

45). Islamika, Op.cit, hal 35

Zhahir I (1297 - 1326 M). Setelah itu diganti oleh Sultan Al Malikul Zhahir II (1326- 1348 M) yang nama aslinya Raja Ahmad⁴⁶⁾. Melihat gelar-gelar sultan tersebut, terasalah oleh kita adanya pengaruh Mesir dalam kerajaan ini, sebab gelar tersebut seperti dipakai oleh Sultan Mamluk yang kedua di Mesir "Al Malikul Zhahir Baibars" (1260 - 1277 M).

b. M a l a k a

Kesultanan Malaka, raja pertama kesultanan Malaka adalah seorang raja Hindu bernama Permai Sure, bergelar Raja Kecil Besar, kemudian baginda memeluk agama Islam bergelar Sultan Muhammad Syah. Menurut Barros ahli sejarah bangsa Portugis, beliau masuk Islam pada tahun 1384 M⁴⁷⁾. Gelar tersebut berasal dari pengaruh Arab "Sultan Muhammad" kemudian "Syah" ini pengaruh dari Persia. Begitu pulah gelar yang dipakai putranya sebagai pengganti beliau yaitu memerintah pada tahun 1414 - 1424 M, dengan gelar Sultan Iskandar Syah , Sultan Muzaffar Syah (raja besar muda) memerintah pada tahun 1424 - 1444 M. Sultan Muzaffar Syah artinya Sultan yang mendapat kerajaan karena kemenangan melawan musuh-musuhnya ⁴⁸⁾.

46). Hamka, Sejarah Umat Islam IV, Op.Cit, hal 78
- 80

47). Ibid, hal 89

48). Ibid, hal 105

c. A c e h

Kesultanan Aceh, berdiri pada awal abad ke-16 M. Gelar pertama yang dipakai oleh raja pertamanya bernama "Sultan Ali Mughayat Syah" atau dengan sebutan "Sultan Ibrohim". Memerintah pada tahun 1514 - 1528 M.⁴⁹⁾. Selanjutnya diganti oleh Sultan Salahuddin (1530-1538 M), kemudian Sultan Alauddin Riayat Syah Al-Qohhar (1538 - 1571 M), sampai sultan-sultan selanjutnya menggunakan gelar "Sultan"

d. D e m a k

Di pulau Jawa, Kerajaan Demak muncul sebagai kerajaan Islam yang pertama. Berdiri sekitar pada tahun 1500 - 1550 M, sebagai raja pertama adalah Raden Fatah keturunan dari Kerajaan Majapahit⁵⁰⁾. Kesultanan Demak berdaulat pada tahun 1517 M, Sunan Gunung Jati serta para wali menobatkan Raden Fatah sebagai raja yang bergelar Pangeran Adipati Patah atau Sri Sultan Bintoro Ngabdul Patah⁵¹⁾. Juga bergelar " Syeh Sultan Alam Akbar ke I serta bergelar "Senopati Jimbon Panembahan Sayidin Panatagama " Sultan Syah Alam Akbar, Brawijaya Sirullahi, Khalifatu Rosulullah Wa Ha

49). Drs. Yahya Harun, Kerajaan Islam Nusantara Abad XVI dan XVII, Kurnia Kalam Sejahtera, Yogyakarta, 1995, hal 11 - 12

50). Marwati Joened (dkk), Sejarah Nasional Indonesia III, Balai Pustaka, Jakarta, 1990, hal 34-35.

51). P.S. Sulendraningrat, Sejarah Cirebon, PN.Balai Pustaka, Jakarta, 1985, hal 40

Amirul Mukminin, Bajudi Abdulhamid Haq⁵²⁾. Setelah itu diteruskan anaknya yang bernama Pangeran Sebrang Lor "Muhammad Yunus" atau Patih Unus. Pada tahun 1518 M. dilanjutkan oleh sultan ketiga "Sultan Trenggono", dilantik menjadi sultan oleh Sunan Gunung Jati dengan gelar " Sultan Ahmad Abdul Arifin"⁵³⁾ yang memerintah sampai keruntuhan Demak, bahkan sampai beliau mangkat. Sebagai penerusnya Pangeran Prawoto sampai terjadi perebutan kekuasaan dan perpindahan kekuasaan ketangan Kesultanan Pajang.

e. P a j a n g

Kesultanan Pajang, raja pertama kesultanan ini adalah Jaka Tingkir yang bergelar "Sultan Adiwijaya", diakui sebagai sultan pada tahun 1581 M, beliau memerintah sampai tahun 1587 M. Kemudian diganti oleh Aria Pangiri⁵⁴⁾, namun tidak begitu lama pemerintahan Pajang ini bertahan dan sampai berdirilah Kesultanan Mataram.

f. M a t a r a m

Mataram, kerajaan Islam di tanah Jawah Tengah yang berdiri sejak runtuhnya Kesultanan Pajang, sebagai penguasa Mataram pertama yang patuh terhadap Pajang

52). Widji Saksono, Mengislamkan tanah Jawa (Telaah atas metode Dakwa Wali Songo), Mizan, Bandung, 1995.

53). Drs.Badri Yatim.MA, Sejarah Peradaban Islam "Dirasa Islamiyah II ", PT.Raja Grafindo Persada, Jakarta, 1993, hal 211

54). Ibid, hal212-213

adalah Ki Pamenahan. Beliau mulai naik tahta istananya yang baru di Kota Gede pada tahun 1577 M, sampai tutup usia di tahun 1584 M. Kemudian diganti putranya "Ngabeni Loring Pasar" yang bergelar senopati Ing Alaga sayidin Panatagama, atau mashur dengan "Panembahan Senopati"⁵⁵⁾. Gelar Panembahan tersebut diperoleh setelah menganggap dirinya raja yang merdeka dari Jawa Tengah bagian selatan, hal ini terjadi pada tahun 1588 M.⁵⁶⁾. Kemudian belia mangkat pada tahun 1601 M. diganti putranya yaitu Mas Jolang atau Ki Gede Mataram, yang mashur dengan julukan Panembahan Seda Ing Krapyak (1601 - 1613 M)⁵⁷⁾. Pada tahun 1613 M. raja Mataram menggunakan gelar Sultan, Hal ini terbukti pada Raja Mataram ke-3 yang bergelar "Sultan Agung" yang nama aslinya Den Mas Rangsang, gelar lengkapnya "Sultan Agung Anyakrakusuma senopati Ing Alogo Ngabdurrahman"^{58)*}. Selanjutnya raja - raja Mataram

55). Sartono Kartodirjo, Sejarah Nasional Indonesia III, Depdikbud, Jakarta, 1975, hal. 286

56). DR. H.J. DE GRAAF dan DR. TH. PIGEAUD, Kerajaan-kerajaan Islam di Jawa, Grafiti Pers, Jakarta, 1986, Hal 285

57). Yahya Harun, Op.Cit, Hal 24

58). Ensiklopedi Nasional Indonesia , PT. Cipta Adi Pustaka, Jakarta, 1989, hal 200

*. Gelar tersebut berarti : Raja yang Agung, Pangeran yang sakti, Panglima Perang dan Pemangku amanah Tuhan yang Maha Kasih.

masih menggunakan gelar "Sunan" atau "Adipati", baru pada tahun 1755 M. gelar sultan dipakai kembali yaitu pada saat Kesultanan Mataram pecah menjadi dua bagian, Surakarta dan Yogyakarta.

g. C i r e b o n

Di Jawa Barat berdiri Kesultanan Cirebon, yang merupakan kerajaan Islam pertama di Jawa Barat. Kerajaan Cirebon didirikan Sunan Gunung Jati dan pada tahun 1479 M kerajaan ini resmi menjadi suatu kerajaan Islam, raja pertama yang memerintah adalah Sunan Gunung Jati Syarif Hidayatullah atau Sinuhunjati Purba, karena pada tahun ini juga, Sunan Gunung Jati menghentikan upeti kepada kerajaan Pakuan Pajajaran⁵⁹⁾. Setelah Sunan Gunung Jati resmi menjadi kepala negara Cirebon, ia bergelar "Ingkang Sinuhun Kanjeng Susuhunan Jati Purba Penetep Penata Agama Awliya Allah Kutubid Zaman Kholipatun Rasulullah Saw."⁶⁰⁾. Selanjutnya diteruskan oleh Pangeran Ratu atau Panembahan Ratu. Panembahan Ratu wafat pada tahun 1650 M, kemudian diteruskan oleh Panembahan Girilaya, pada pemerintahan ini Cirebon pecah menjadi dua.

Disamping kerajaan Islam Cirebon, juga berdiri kerajaan Islam Banten yang diperintah oleh Maulana

59). Sulendraningrat, Op.Cit, hal 18

60). Ibid, hal 21

Hasanuddin pada tahun 1568 M, beliaulah sebagai raja pertama kerajaan ini. Kemudian ia mangkat pada tahun 1570 M, dan digantikan oleh Panembahan Yusuf atau Maulana Yusuf. Selanjutnya pemerintahan dipegang oleh Maulana Mohammad. Selanjutnya terjadi perselisihan - perselisihan, sehingga redah pada saat pemerintahan dipegang oleh Pangeran Ranamenggala pada tahun 1608 M⁶¹). Tahun 1626 M Sultan Abdulmufakhir melanjutkan estafet pemerintahan dan mengalami kemajuan sampai ia wafat pada tahun 1651 M. Maka penguasa pemerintahan dilanjutkan oleh cucunya yang bergelar Sultan Abdul Fattah atau "Sultan Ageng Tirtayasa, memerintah pada tahun 1651 - 1682 M⁶²).

h. B a n j a r

Di Kalimantan berdiri kerajaan Banjar, terletak di Kalimantan selatan yang dipegang oleh raja yang bergelar Sultan Suriansyah, nama aslinya Raden Samudera. Banyak lagi gelar yang disandangnya, seperti : Sultan Suria Angsa Panembahan Batu Habang atau Panembahan Batu Abang⁶³). Panembahan Batu Putih, Panembahan Batu Hirang

61). Dr.R.Seokmono, Pengantar Sejarah Kebudayaan Indonesia 3, Kanisius, Yogyakarta, 1993, hal 58

62). Proyek Penelitian dan Pencatatan Kebudayaan Daerah, Sejarah Daerah Jawa Barat, Departemen Pendidikan, Agama dan Kebudayaan, 1977/1978, hal 92

63). Ensiklopedi Islam di Indonesia III, Departemen Agama RI, IAIN, Jakarta, 1992/1993, hal 1099

dan Panembahan Marhum⁶⁴. Kesultanan Banjar pada tahun 1526 resmi menjadi kerajaan islam. Begitu pula gelar yang dipakai pada kerajaan ini adalah sultan, pada tahun 1526 M. Sampai pada sultan-sultan berikutnya menggunakan gelar sultan bagi raja-raja Banjar.

i. K u t a i

Sedangkan di Kalimantan Timur terdapat kerajaan Kutai. Sebelumnya proses islamisasi di Kutai diperkirakan terjadi sekitar tahun 1575 M. , penyebaran ini berlangsung sampai ke pedalaman⁶⁵). Pemerintahan waktu itu dikuasai oleh Aji Raja Mahkota (1525-1600 M). Tetapi raja pertama yang memeluk agama islam adalah Sultan Muhammad Muslihuddin (1739 - 1782 M.)⁶⁶). Dapatlah dipastikan sejak raja Sultan Muhammad Muslihuddin masuk Islam, maka Kerajaan Kutai menjadi kesultanan dan gelar Sultan diadopsi.

j. M a l u k u

Islam mencapai kepulauan rempah-rempah ini pada pertengahan terakhir abad ke-15 M. dan di wilayah Maluku ini terdapat beberapa kerajaan yang sudah berdiri, seperti Ternate, Tidore, Bacan dan Jailolo⁶⁷). Kerajaan yang termashur diwilayah Maluku adalah Kera

64). Ensiklopedi Nasional, Hal 228

65). Marwadi Djoened Poesponegoro, Nugroho Noto-Susanto, Op.Cit, Hal 25

66). Ensiklopedi Islam di Indonesia III, Op.Cit, hal 584

67). Yahya Harun, Op.Cit, hal 53

jaan Ternate. Ternate menjadi suatu kerajaan islam pada saat pemerintahan dipegang oleh Zainal Abidin (1486 - 1500 M.), karena dialah yang menjadikan Islam sebagai dasar kerajaan dan yang menggunakan gelar Sultan⁶⁸). Pada selanjutnya, raja-raja ternate yang menggunakan gelar Sultan antara lain Sultan Sirullah, Sultan Khoirun dan Sultan Babullah.

Di Maluku terdapat puluh Kerajaan Islam Tidore dan raja pertama yang memeluk Islam adalah Kalano Ciriati yang bergelar "Sultan Jamaluddin", dan anaknya yang sulung masuk islam puluh, mendapat nama mansur, nama yang diambil dari Syekh Arab (Orang yang mengislamkan) dan nama lengkapnya adalah Syekh Mansyur⁶⁹).

k. S u l a w e s i

Di Sulawesi terdapat kerajaan Gowa - Tallo, Soppeng, Wajo, Bone yang terdapat di Bugis. Raja yang pertama memeluk agama Islam di Sulawesi Selatan adalah Karaeng Matoaya. Beliaulah yang menjadi raja Tallo ke enam yang memeluk agama islam dan merangkap menjadi Mangkubumi kerajaan Gowa⁷⁰). Pada usia 25 tahun, beliau memeluk islam dibawah bimbingan Abdul makmur Khotib Tunggal (Datuk Ri Bandang) pada malam Jum'at 9 Jumadil

68). Ensiklopedi Islam di Indonesia II, hal 598

69). Yahya Harun, Op.Cit, hal 59

70). Sagimun M.D., Sultan Hasanuddin Menentang V.O.C., Dep. P dan K Proyek Pembinaan Sekolah Dasar, Jakarta, 1985, Hal. 8 - 9

Awal 1015 H. atau 22 September 1605 M., setelah memeluk Islam secara resmi ia mendapatkan gelar Sultan Abdullah Awwalul Islam, terkenal dengan Awwalul Islam⁷¹⁾.

Sebagai raja Gowa adalah I Mang'rangi Daeng Manrabia yang bergelar Sultan Alaudin, menjadi raja Gowa XIV (1591 - 1636 M.). Maka dengan demikian pada awal abad ke-17 Gowa dan Tallo merupakan kerajaan islam. Kemudian menyusul Kerajaan Bugis, seperti Wajo menerima islam pada tanggal 10 Mei 1610 M., yang raja pertamanya adalah La Sangkuru Pantau dan mendapat gelar "Sultan Abdur Rahman"⁷²⁾ setelah masuk Islam. Disusul Bone yang menerima Islam pada tanggal 23 Nopember 1611 M.⁷³⁾. Raja yang pertama masuk islam bergelar "Sultan Adam".

1. P a l e m b a n g

Kesultanan Palembang berdiri sebagai kerajaan yang berdiri sendiri pada tahun 1668 M., dikarenakan pada waktu Pangeran Sedo Ing Rajek mengirim utusan ke Mataram ditolak oleh Amangkurat I⁷⁴⁾, maka Palembang sejak itu melepaskan diri dari Mataram dan menjadi Kesultanan Palembang Darussalam. Tidak diketahui kapan gelar Sultan dipakai oleh Kesultanan Palembang, tetapi dise-

71). Ensiklopedi Islam di Indonesia, hal 1092

72). Ibid, hal 1093

73). H. Muhammad Syamsu As, Ulama' Pembawa Islam di Indonesia dan sekitarnya, Lentera, Jakarta, 1996, Hal 116

74). Yahya Harun, Op.Cit, hal 46

butkan oleh P. Deroo Defaille dalam bukunya "Dari Zaman kesultanan Palembang " sebagai berikut :

"Pangeran Ratu dalam tahun 1675 M. memakai gelar Sultandan pada tahun 1681 M. namanya Sultan Djama-luddin, ternyata orangnya samam dengan Sultan Ratu Abdur Rahman dari tahun 1690 M., yang dalam cerita terkenal dengan Sunan Tjadebalang dan sebetulnya Tjandiwalang"⁷⁵⁾

Maka dapatlah dipastikan, bahwa pengadopsian gelar Sultan yang digunakan oleh raja-raja Palembang tersebut pada tahun 1675 M.

m. Nusa Tenggara

Begitu pulah di Nusatenggara terdapat Kesultanan Bima, yang terletak di pulau Sumbawa bagian timur. Kesultanan ini pada tahun 1620 M. resmi menjadi kerajaan Islam, ketika itu rtaja La Ka'i yang bergelar Rama Ma Bata Wadu masuk Islam dan namanya menjadi Abdul Kahir⁷⁶⁾. Dan Sultan Abdul Kahir menjadi Sultan pertama di Kesultanan Bima, setelah wafat mendapat gelar " Wa Bata Wadu ", selanjutnya diganti Sultan Abdul Khair Sirajuddin, Sultan Nuruddin Abubakar Syah, Sultam Abdul Kadim, Sultan Abdul Hamid sampai yang terakhir Sultan Muhammad Salahuddin.

Dari banyak kerajaan yang ada di Nusantara tersebut, maka dapatlah dianalisa secara kronologis, bahwa gelar sultan diadopsi oleh raja-raja kerajaan Islam Nusantara.

75). Loc.Cit

76). Ensiklopedi Islam di Indonesia, hal 250

Pertama kali Gelar Sultan dipakai oleh kerajaan Samudera Pasai pada abad ke-13 M. dan di Kesultanan Malaka pada abad ke-14 M. Sedangkan di Ternate, Tidore, Kesultanan Aceh dan Kesultanan Cirebon pengadopsian gelar Sultan terjadi pada abad ke-15 M. Pengadopsian Term "Sultan" sebagai gelar raja-raja pada abad ke-16 terjadi di Pajang, Demak dan Banjar. Adapun pada abad ke-17 terjadi di Kerajaan Mataram, Banten, Tallo, Bone, Wajo, Palembang serta Bima. Kemudian pada abad ke-18 gelar Sultan mulai diadopsi di Kutai.

Perlu diketahui, pengadopsian gelar Sultan tidak harus bersamaan dengan berdirinya kesultanan tersebut, disebabkan ada kerajaan yang mempertahankan gelar dari bahasa lokal seperti kesultanan Mataram, Cirebon dan Banten.

Gelar Sultan yang digunakan oleh raja-raja tersebut diperoleh dari Imam Mullah seperti Raja Mataram, Raja Banten, Malaka dan Samudera Pasai. Sedangkan Sultan Demak mendapat gelar dari Sunan Giri 77) dengan gelar " Sultan Syah Alam Akbar, Brawijaya Sirullah, Kholifatu Rosulullah Wa Ha Amirul Mu'minin, Bajudi Abdul Hamid Haq", Disamping itu mendapat gelar

77). Widji Saksono, Mengislamkan Tanah Jawa "Telaah Atas Metode Dakwa Wali Songo", Mizan, Bandung, 1995, hal 134.

dari Sunan Gunung Jati. Raja Pajang mendapat gelar dari Sunan Giri.

Raja - raja Melayu dan raja-raja di Aceh, gelar yang digunakan identik dengan gelar yang digunakan oleh raja-raja Islam di Persia dan India dengan menggunakan "Syah". Sedangkan di Banten banyak dipengaruhi oleh Arab, yaitu menggunakan Luqab dan Kunniyah, seperti Sultan Agung Tirtayasa, Abdul Fat (yang mempunyai kemenangan), sedangkan yang terjadi di Arab seperti Al faruk, As Shiddiq, Saif Allah dan Abu⁷⁸). Raja - raja di Jawa masih dipengaruhi oleh bahasa Jawa, begitu juga yang terjadi di Bugis memakai gelar dengan bahasa Bugis. Walaupun pada perkembangannya banyak raja-raja tersebut menggunakan gelar "Sultan" dan menggunakan nama Arab (Islam)

Dari Uraian di atas dapat dianalisa bahwa pemakaian gelar Sultan oleh raja-raja Islam pada saat itu di sandang guna mendukung kekuasaannya sebagai raja Islam (legitimasi), menunjukkan ketaatan beragama dari penyandang gelar Sultan (raja) dan untuk menunjukkan kewibawaan raja (sultan) atas wilayah kekuasaannya.

78). Dr.Hamka, Dari Perbendaharaan Lama, Madju, Medan, Cet-I, 1963, hal 79-80